



Kohesi Sosial Antar Jamaah Masjid Hidayatul Islam di Desa Margamukti

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Malika Salsabila UIN Syarif Hidayatullah Jakarta malikasalsabl@gmail.com	ISSN: 2808-1307 Vol. 4, No. 3, Desember 2024 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh
Dita Ardiyani UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ditaardiyani1@gmail.com	
Irvan Wahyu Mahendra UIN Syarif Hidayatullah Jakarta irvanwm09@gmail.com	
Risma Putri Normalia UIN Syarif Hidayatullah Jakarta rismaputri205@gmail.com	
Muhammad Elfan Nugraha UIN Syarif Hidayatullah Jakarta elfannugraha80@gmail.com	
Nadya Kharima UIN Syarif Hidayatullah Jakarta nadya.kharima@gmail.com	

© 2024 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Salsabila, M., Ardiyani, D., Mahendra, I. W., Normalia, R. P., Nugraha, M. E., & Kharima, N. (2024). Kohesi Sosial Antar Jamaah Masjid Hidayatul Islam di Desa Margamukti. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(3), 1880-1888.

Abstrak

Di era modern seperti saat ini, meningkatnya individualisme dan berkurangnya interaksi sosial antar individu menjadi salah satu dampak negatif yang perlu diperhatikan. Kebutuhan ruang untuk mendukung kebersamaan dan interaksi menjadi semakin penting. Masjid menjadi salah satu tempat yang tidak hanya menjadi tempat ibadah tetapi juga memiliki peran strategis dalam membentuk solidaritas dan kebersamaan melalui program keagamaan dan sosial dengan jamaah dan masyarakat setempat sebagai sasaran utama. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kohesi sosial dapat terbentuk di masjid sehingga dapat berperan aktif dalam memperkuat ikatan sosial di tengah jamaah Desa Margamukti. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Hidayatul Islam memiliki peran penting dalam memperkuat kohesi sosial di Desa Margamukti melalui berbagai program yang dijalankan. Partisipasi jamaah dalam kegiatan di masjid seperti santunan anak yatim, gotong royong, pengaosan (pengajian), dan kuliah subuh dapat memperkuat rasa kebersamaan, kepercayaan, dan rasa memiliki. Hubungan timbal balik antar DKM dan jamaah juga membantu terciptanya solidaritas dan stabilitas sosial di Desa Margamukti

Kata kunci: Kohesi Sosial, Masjid Hidayatul Islam, Margamukti.

Abstract

In this modern era, the increase in individualism and the decrease in social interaction between individuals is one of the negative impacts that needs to be considered. The need for space to support the interaction is becoming increasingly important. The mosque is a place that is not only for worship but also has a strategic role in forming solidarity through religious and social programs with the congregation and local community as the main targets. Therefore, this study aims to analyze how social cohesion can be formed in mosques so they can play an active role in strengthening social interaction among the congregation of Margamukti Village. The research method used was qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study showed that the Hidayatul Islam Mosque has an important role in strengthening social cohesion in Margamukti Village through various programs. The congregation's participation in the activities at the mosque such as orphanages, religious studies, and morning lectures can strengthen the sense of togetherness, trust, and belonging. The interrelation between DKM and the congregation also helps to create solidarity and social stability in Margamukti Village.

Keywords: Social Cohesion, Hidayatul Islam Mosque, Margamukti.

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang dalam kehidupannya terlibat dalam membangun hubungan dalam komunitasnya. Selain kebutuhan sosialnya, manusia butuh akan tingkat spiritualnya yaitu melalui tempat ibadah yang memungkinkan mereka untuk lebih dekat dengan Tuhan sekaligus memperkuat ikatan sosial dan menciptakan jaringan dalam komunitasnya (Amanda et al., 2024). Sejak dahulu, masjid telah menjadi ruang publik umat Islam berinteraksi, berkolaborasi, dan membangun solidaritas. Di dalamnya, tidak hanya ibadah yang dilakukan, tetapi juga menyediakan ruang bagi umat Islam untuk melakukan kegiatan rutin seperti pengajian, kegiatan sosial amal, dan pendidikan informal yang diselenggarakan di masjid yang dapat menjadi salah satu komponen yang memperkuat kohesi sosial antar jamaah.

Menurut data Sistem Informasi Masjid Kementerian Agama, per 7 Maret 2024 Indonesia memiliki 299.692 masjid (Rizaty, 2024). Jumlah tersebut belum termasuk dengan jumlah musholla yang ada. Saat ini, pembangunan masjid terus berkembang di berbagai daerah. Di sisi lain, pembangunan masjid yang bertambah setiap tahunnya tidak sebanding dengan jamaah yang datang. Masjid sering terlihat kosong pada saat shalat lima waktu, terutama pada shalat subuh. Keadaan ini memperlihatkan masyarakat Indonesia sekedar suka membangun masjid tetapi kurang menjadi bagian dalam mencapai kemakmuran masjid. Kehadiran masjid yang

tidak dimakmurkan oleh jamaah akan kehilangan potensinya untuk menjadi tempat membangun solidaritas umat. Jika hal tersebut terus menerus terjadi, masjid hanya menjadi simbol tanpa adanya fungsi efektif dalam membangun spiritualitas dan kohesi sosial di masyarakat. Padahal di dalam Al-qur'an disebutkan bahwa memakmurkan masjid menjadi kewajiban, kewajiban tersebut setara dengan kewajiban melaksanakan shalat dan menunaikan zakat (Hizbullah et al., 2022). Sebagaimana dalam Al-Qur'an At-Taubah ayat 18:

أُولَئِكَ فَعَسَىٰ ۖ اللَّهُ أَن يَخْشَىٰ وَلَمْ الزَّكَاةَ وَآتَى الصَّلَاةَ وَأَقَامَ الْآخِرِ وَالْيَوْمِ بِاللَّهِ آمَنَ مِنَ اللَّهِ مَسَاجِدَ يَعْمُرُ إِنَّمَا
الْمُهْتَدِينَ مِنْ يَكُونُوا أَنْ

Artinya:

“Sesungguhnya yang (pantas) memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, mendirikan shalat, menunaikan zakat, serta tidak takut (kepada siapapun) selain Allah. Mereka itulah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa jika masyarakat hanya membangun fisik masjid tanpa melibatkan diri secara aktif untuk dapat berfungsi secara maksimal, maka masjid tidak bisa mencapai tujuan utamanya menjadi pusat persatuan dan solidaritas umat Islam. Padahal di zaman modern seperti saat ini, persatuan antar umat menjadi hal yang penting untuk terus dilakukan.

Masyarakat modern yang semakin kompleks menjadikan masjid berfungsi sebagai wadah yang dapat menyatukan elemen masyarakat yang berbeda dalam berbagai kondisi sosial, ekonomi, dan budaya (Mubin et al., 2023). Interaksi yang terjalin dapat mempererat hubungan sosial juga memupuk kebersamaan di dalamnya. Bahkan jika dilihat dari arti bahasa nya, masjid mengandung makna berlutut atau sujud yang diartikan sebagai tempat umat Islam untuk bersujud kepada Allah. Awal mula Rasulullah SAW mendirikan masjid saat hijrah ke Madinah sebagai wujud untuk mempersatukan umat Islam. Hal ini menunjukkan bahwa masjid bukan hanya sekadar bangunan fisik, tetapi simbol spiritualitas dan persatuan umat Islam dari berbagai suku dan latar belakang. Simbol persatuan tersebut yang menjadi salah satu alasan mengapa masjid menjadi salah satu wadah untuk membentuk kohesi sosial.

Kohesi sosial menurut Judith Maxwell dalam (Mastanah, 2023) adalah membangun nilai bersama dalam komunitas untuk bisa mengurangi kesenjangan dan memberikan perasaan bahwa mereka terlibat dalam kesamaan akan usaha, tantangan, dan menjadi bagian dari kelompok tersebut. Kohesi sosial menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam beberapa dekade terakhir. Penurunan kohesi sosial yang terjadi di masyarakat kota maupun desa menjadi salah satu akibat dari adanya modernisasi dan globalisasi yang cepat. Penurunan kohesivitas bisa berdampak pada hubungan interpersonal dan menimbulkan masalah sosial yang lebih luas seperti adanya ketidakpercayaan yang bisa melahirkan polarisasi dan konflik di lingkungan masyarakat. Sehingga dengan banyaknya penurunan kohesi sosial khususnya di masyarakat desa, akan memberikan kekhawatiran tersendiri, sebab kerja sama dan ikatan sosial yang longgar akan memberikan rasa kepedulian antar individu yang semakin menurun.

Secara sederhana, kohesi sosial digambarkan seperti ikatan yang menjaga integrasi atau kesatuan masyarakat. Sebagai tolak ukur moral, semua anggota masyarakat mempunyai nilai, keyakinan, atau tujuan tertentu yang sama. Hal ini kemudian memupuk rasa saling percaya. Menurunnya kohesi sosial di masyarakat dapat memicu dampak yang serius, termasuk munculnya konflik sosial yang mencerminkan timbulnya perbedaan atau ketidaksesuaian tentang sudut pandang (Fathurrohman, 2022).

Menurut Mcshane dan Glinor dalam (Qomaria et al., 2015) kohesivitas adalah daya tarik suatu kelompok yang bisa memotivasi anggotanya untuk terus bertahan dan bersatu sehingga bisa dijadikan sebagai salah satu pendukung keberhasilan kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Dengan begitu, adanya kohesi di masyarakat akan menciptakan rasa kebersamaan dan komitmen yang tinggi antar anggota masyarakat sehingga ada kemauan untuk bekerja sama dan berkontribusi dalam membangun solidaritas yang dapat mengurangi potensi konflik pada kelompok. Menurut Forsyth dalam (Hariyanti & Anggara, 2023) terbentuknya kohesivitas karena dipengaruhi oleh kekuatan sosial, kesatuan kelompok, daya tarik, dan kerja sama. Keempat hal tersebut menciptakan ikatan yang kuat di dalam kelompok sehingga dapat membantu untuk mencapai tujuan yang lebih efektif.

Kohesivitas kelompok yang ada antara lain muncul setelah penciptaan hubungan dalam masyarakat tertentu yang mengikat anggota kelompok sosial satu sama lain dan dengan

kelompok sosial yang lebih luas. Kohesi sosial dapat dilihat jika terdapat partisipasi anggotanya, ada rasa solidaritas yang bisa memberikan rasa kebersamaan, saling percaya, dan memiliki, dan melahirkan hubungan timbal balik (Aminin, 2005). Kohesi sosial yang terbentuk dalam suatu kelompok dapat memberikan banyak dampak positif dalam kehidupan bermasyarakat. Sebab itu, jika masjid berfungsi sebagai tempat terbentuknya kohesi sosial, perannya tidak hanya terbatas sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat kegiatan sosial yang mempererat ikatan antarwarga. Sejalan dengan hasil penelitian (Amanda et al., 2024) yang menjelaskan bahwa program-program masjid seperti seperti layanan kesehatan, bantuan sosial dan kemanusiaan secara signifikan mampu meningkatkan kesadaran sosial dalam masyarakat. Penelitian (Bunyamin et al., 2019) faktor pendorong terciptanya kohesi sosial didasarkan beberapa faktor antara lain seperti ukhuwah Islamiyah, tokoh masyarakat, hubungan kekeluargaan, kegiatan sosial yang bersama-sama. Sedangkan pada penelitian (Hizbullah, 2022) dalam membangun solidaritas umat, dewan kemakmuran masjid membuat program gotong royong bersama, pengumpulan dana masjid untuk kepentingan baik, pengajian malam rabu dan ahad subuh.

Dari informasi tersebut, dalam upaya membangun kohesi dan solidaritas sosial di tengah masyarakat, diperlukan peran aktif lembaga-lembaga sosial, termasuk masjid, yang dapat menjadi penggerak dalam meningkatkan kesadaran sosial dan solidaritas umat. Kohesi sosial yang terbentuk di masjid memungkinkan jamaahnya untuk saling mendukung, berkolaborasi dalam kegiatan sosial, serta mempererat hubungan antarindividu dari berbagai latar belakang. Melalui kegiatan keagamaan, edukasi, dan sosial yang dilaksanakan di masjid, anggota komunitas dapat memperkuat rasa memiliki dan kebersamaan. Hal ini menciptakan lingkungan yang harmonis, di mana nilai-nilai kebajikan, kerja sama, dan solidaritas terus terbangun, menjadikan masjid sebagai fondasi penting dalam menjaga stabilitas sosial dan kesejahteraan komunitas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kohesi sosial antar jamaah masjid Hidayatul Islam di Desa Margamukti, Kecamatan Pangalengan.

B. Metodologi

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu menggambarkan proses penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial dan permasalahan manusia (Abdussamad, 2021). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami keadaan suatu konteks dengan memberikan deskripsi yang rinci dan mendalam mengenai kondisi sebenarnya berdasarkan apa yang terjadi di lapangan (Fadli, 2021). Dalam pendekatan ini, penelitian menyusun gambaran yang awalnya kompleks, lalu menganalisis kata-kata, menyusun laporan yang mendetail berdasarkan perspektif informan, serta melakukan penelitian dalam situasi alami. Peneliti terlibat langsung dalam penelitian, sehingga memahami konteks serta situasi dan kondisi fenomena yang diteliti.

Setiap fenomena bersifat unik karena memiliki konteks yang berbeda. Penelitian seperti ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang ada tanpa memanipulasi data variabel yang diteliti, biasanya dilakukan melalui wawancara dan observasi langsung (Hanyfah et al., 2022). Menurut (Nasution, 2023) Berdasarkan cara memperolehnya, data dibagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan sekunder.

Data penelitian primer adalah data-data utama yang didapatkan dari subjek penelitian secara langsung atau dari tangan pertama. Data primer didapatkan melalui observasi dilakukan selama kurang lebih satu bulan dan wawancara dilakukan kepada empat informan yang menjadi pengurus dewan kemakmuran masjid Hidayatul Islam, yaitu Pak Yusuf (Ketua DKM), Pak Usep (Sekretaris DKM), Pak Warya (Humas DKM), dan Ibu Aih (Guru Mengaji). Sedangkan data sekunder didapatkan melalui berbagai kajian pustaka dengan mengumpulkan berbagai literatur seperti buku, artikel jurnal, laporan, maupun kajian literatur lain untuk mendukung teori yang relevan. Lalu setelah data didapatkan, dilakukan analisis data yang dalam pelaksanaannya ditempuh melalui reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Profil Masjid Hidayatul Islam

Masjid Hidayatul Islam terletak di kecamatan Pangalengan tepatnya di Kampung Rancamanyar RT. 5 RW. 11 Desa Margamukti. Masjid ini dibangun pada tahun 1980 dengan luas tanah kurang lebih 100 m² dan luas bangunan 300 m² dengan status tanah wakaf. Daya tampung masjid Hidayatul Islam adalah 100-150 jamaah, dengan jumlah muadzin 5 orang dan khotib 1 orang. Dahulu, ada keluarga yang bernama Mahindung,

kemudian Mahindung ini mewakafkan tanahnya. Dibangunlah masjid di atas tanah wakaf tersebut, yang dikelola oleh Pak Hidayat (menantu dari keluarga Mahindung) setelah pembangunan masjid itu rampung, Pak Hidayat meninggal dunia. Maka masjid tersebut diberi nama "Hidayatul Islam."

Terdapat Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) yang mengorganisasikan kegiatan yang ada di Masjid Hidayatul Islam. DKM diketuai oleh Bapak Yusup Hamdani. Lalu H. Usep selaku sekretaris, Pak Jajang dan Pak Agus sebagai Bendahara. Sudah terdapat pembagian divisi sesuai dengan kebutuhan kegiatan masjid yaitu hubungan masyarakat (humas), peribadatan, usaha, pendidikan, da'wah, remaja masjid, pembangunan atau rehabilitasi, peralatan, pemberdayaan muslimah, dan keamanan. Masing-masing divisi tersebut saling membantu satu sama lain ketika terdapat program yang dijalankan oleh masjid.

Dari adanya kegiatan dan program di masjid selain menjadi tempat ibadah, masyarakat sekitar khususnya kampung Rancamanyar, Desa Margamukti bisa memanfaatkan masjid dengan baik untuk kegiatan keagamaan maupun sosial. Pemanfaatan masjid menjadi tempat pembentukan kohesi sosial tersebut dianalisis menurut lima aspek utama pembentukan kohesi sosial menurut (Forsyth, 2010) yaitu partisipasi, kebersamaan, kepercayaan, rasa memiliki, dan hubungan timbal balik.

2. Kohesi Sosial pada Jamaah Masjid Hidayatul Islam

Menurut (Forsyth, 2010) kohesi sosial mengacu pada kemampuan suatu kelompok masyarakat untuk bersatu dan memiliki hubungan yang erat dan mendefinisikan kohesi sosial sebagai "daya tarik anggota kelompok satu sama lain dan komitmen mereka terhadap kelompok." Kohesi sosial mencerminkan derajat keterikatan dan solidaritas di antara mereka untuk bekerja sama dan mendukung satu sama lain. Kohesivitas kelompok yang ada antara lain muncul setelah penciptaan koneksi linier tertentu yang mengikat anggota kelompok sosial satu sama lain dan dengan kelompok sosial yang lebih luas. Kohesi sosial dapat dilihat jika terdapat partisipasi anggotanya, ada rasa solidaritas yang bisa memberikan rasa kebersamaan, saling percaya, memiliki, dan melahirkan hubungan timbal balik (Aminen, 2005).

Partisipasi

Partisipasi atau yang diartikan sebagai peran dari seseorang dalam masyarakat dalam membangun masukan dalam bentuk pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal atau materi, dan memanfaatkan sekaligus menikmati hasilnya tersebut (Sumaryadi & I Nyoman, 2005). Suatu kohesi sosial dalam masyarakat bisa dikatakan baik jika ada partisipasi dari anggotanya yang berperan ikut serta mencapai tujuan bersama tersebut.

Di Masjid Hidayatul Islam, partisipasi yang tercipta oleh para jemaah terlihat dari keterlibatan mereka dalam kegiatan yang dijalankan oleh masjid. Masyarakat dan DKM saling berkesinambungan dalam menjalankan kegiatan tersebut. Salah satu contoh keterlibatan masyarakat dapat dilihat dari adanya sumbangan dalam bentuk materi dalam bentuk infaq dan shadaqah. Jumlah sumbangan tersebut kemudian akan disalurkan dalam kegiatan santunan anak yatim yang dilaksanakan setiap tahun. Keterlibatan Dewan Kemakmuran Masjid dalam mengelola dana yang berasal dari masyarakat juga membantu terbentuknya kohesi yang baik demi memastikan seluruh pemasukan dapat disalurkan secara tepat kepada yang membutuhkan. DKM juga bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk RW di Desa Margamukti, untuk memperluas partisipasi dalam kegiatan sosial masjid. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Ibu Aih selaku guru mengaji sekaligus pengurus masjid dalam wawancaranya.

"Iya neng, kalo ada isra'miraj ada santunan anak yatim. Kan disini kebanyakan anak yatimnya banyak. Nah yg ngaji malam aya 13 anak yatimnya, trs siang diniyah aya 4 anak yatim." (Wawancara dengan Bu Aih, 2024)

Temuan lain yang memperlihatkan adanya partisipasi masyarakat dalam kegiatan masjid demi terciptanya kohesi sosial yaitu terlihat dari partisipasi mereka dalam persiapan acara-acara di masjid. Misalnya, warga bergotong royong membersihkan masjid setiap kali akan diadakan kegiatan besar. Mereka percaya bahwa suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama akan memberikan dampak yang besar pula. Dari pernyataan tersebut, jamaah masjid secara tidak langsung paham bahwa partisipasi

sangat dibutuhkan demi terciptanya tujuan bersama. Hal tersebut sejalan dengan yang dijelaskan oleh (Sumardi & I Nyoman, 2005) yang mengatakan bahwa partisipasi berarti peran dari seseorang dalam masyarakat dalam membangun masukan dalam bentuk pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal atau materi, dan memanfaatkan sekaligus menikmati hasilnya tersebut.

Kebersamaan

Kebersamaan yaitu sebuah ikatan yang terbentuk karena adanya rasa persaudaraan atau kekeluargaan. Kebersamaan yang terlihat dari perilaku sosial warga Desa Margamukti ketika adanya kegiatan bersama di Masjid, Kebersamaan para warga ini menunjukkan eksistensi sikap positif dari kohesi sosial di Desa Margamukti. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk beribadah, tetapi juga dapat dijadikan pusat kegiatan sosial dan komunitas. Masjid Hidayatul Islam, telah melaksanakan berbagai program yang memperkuat kebersamaan antar jamaah. Salah satu program yang menonjol adalah pengaosan. Pengaosan adalah sebuah program pengajian rutin yang tidak hanya memberikan pemahaman ilmu agama, tetapi juga berfungsi sebagai wadah interaksi sosial yang erat di antara para jamaah. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Bapak Haji Usep selaku sekretaris Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) dalam wawancaranya.

"Pengaosan ini bukan cuma jadi tempat buat kita belajar agama, tapi juga jadi tempat kita silaturahmi." (Wawancara dengan Bapak Haji Usep, 2024)

Berdasarkan hasil dari wawancara menunjukkan bahwa pengaosan menjadi wadah bagi jamaah untuk saling berbagi pemahaman, berdiskusi tentang berbagai isu keagamaan, dan menjalin hubungan yang lebih dekat. Pengaosan yang diadakan secara berkala di Masjid Hidayatul Islam, menciptakan ikatan sosial dalam interaksi antar jamaah, yang pada akhirnya memperkuat kebersamaan diantara mereka. Pertemuan rutin dalam pengaosan ini menghasilkan rasa saling mengenal yang baik antar jamaah, membangun rasa saling percaya, serta mempererat hubungan persaudaraan. Setiap kali berkumpul, jamaah dapat merasakan kehadiran dan dukungan satu sama lain, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kebersamaan. Pertemuan berulang ini sangat penting dalam memperkuat ikatan sosial antar jamaah, karena interaksi yang konsisten memfasilitasi pembentukan rasa saling memiliki dan memperkuat kohesi sosial di antara anggota komunitas (Nasdian, 2015).

Kepercayaan

Kepercayaan adalah kemauan seseorang untuk bertumpu pada orang lain dimana seseorang memiliki keyakinan padanya. Menurut Schwitzgebel dalam (Yacob, 2018), ketika seseorang mengambil suatu keputusan, ia akan lebih memilih keputusan berdasarkan pilihan dari orang-orang yang lebih dapat dipercaya daripada yang kurang dipercayai. Sedangkan menurut Rousseau dalam (Tandaju et al., 2022) kepercayaan adalah keyakinan bahwa orang lain tempat kita bergantung akan memenuhi harapan-harapan kita dalam mencapai tujuan. Bersumber pada hasil wawancara, didapatkan temuan masyarakat Desa Margamukti cenderung lebih aktif dalam kegiatan sosial keagamaan. Seperti pada program pengaosan dan khitanan massal yang diadakan oleh Dewan Kemakmuran Masjid Hidayatul Islam. Pengaosan, yang secara khusus dipercaya sebagai wadah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, juga berperan krusial dalam membangun kohesi sosial di tengah masyarakat Desa Margamukti. Selain sebagai sarana untuk menambah ilmu agama, program ini juga menjadi tempat di mana masyarakat dapat saling berinteraksi, berbagi pengalaman, dan memperkuat rasa persaudaraan. Kepercayaan mendalam masyarakat terhadap program pengaosan ini telah membentuk ikatan yang kuat, sehingga masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat kegiatan sosial yang menyatukan umat. Pengaosan ini tidak hanya sebatas untuk menambah ilmu agama saja, tetapi juga sebagai tempat masyarakat Desa Margamukti dalam mempererat ikatan sosial. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Pak Hj. Usep selaku sekretaris Masjid Hidayatul Islam saat wawancara.

“yah pertama itu, menambah ilmu yah untuk pangaosan pangajian itu, tapi yah menurut abah sendiri baik dari jamaahnya maupun dari pengajarnya baru seperti itulah” (wawancara dengan Bapak Haji Usep, 2024).

Pangaosan sendiri sudah ada sebelum terbentuknya struktur organisasi pengurus masjid, yang kemudian dijadikan dalam program Dewan Kemakmuran Masjid Hidayatul Islam. Kegiatan ini dilaksanakan rutin setiap seminggu sekali pada hari Jumat ba'da maghrib, yang diisi oleh Pak Ustad Yusuf sebagai Ketua Dewan Kemakmuran Masjid Hidayatul Islam dan diikuti oleh masyarakat Desa Margamukti khususnya RW 11. Dengan terjalinnya interaksi yang rutin, kepercayaan masyarakat setempat semakin meningkat. Kepercayaan ini semakin teruji dan menguat melalui program khitanan massal yang diselenggarakan masjid. Program ini tidak hanya memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat, tetapi juga memberikan manfaat nyata bagi warga, khususnya bagi anak-anak yang akan dikhitan. Pengurus masjid Hidayatul Islam melaksanakan program khitanan massal pada tahun 2019. Banyak masyarakat Desa Margamukti merasa terbantu dengan adanya program tersebut, khususnya yang terkendala dalam hal ekonomi. Sebagai penyelenggara, Dewan Kemakmuran Masjid Hidayatul Islam menunjukkan adanya tanggung jawab terhadap kepedulian sosial masyarakat setempat. Dalam pelaksanaan program ini, masyarakat Desa Margamukti melihat adanya kepengurusan masjid Hidayatul Islam yang aktif. Tidak hanya pengurus masjidnya saja, namun pada saat khitanan massal berlangsung timbul interaksi sosial sesama masyarakat yang mengikuti program ini. Sehingga muncul kepercayaan antara masyarakat Desa Margamukti terutama yang mengikuti Khitanan massal ini.

Keberhasilan program khitanan massal ini semakin memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap masjid sebagai lembaga yang peduli pada kesejahteraan umat. Kepercayaan yang kuat inilah yang kemudian berpengaruh pada peningkatan kohesi sosial di masyarakat, hal ini dapat dilihat dari kerjasama yang baik antara pengurus Masjid Hidayatul Islam dengan masyarakat Desa Margamukti khususnya RW 11 yang juga memiliki satu tujuan yaitu memakmurkan Masjid Hidayatul Islam.

Rasa Memiliki

Menurut (Muhaeminah, 2015), adalah ketika seseorang berpartisipasi dalam sebuah kelompok dan merasa memiliki fungsi atau mengambil bagian di dalamnya. Rasa memiliki mengungkapkan perasaan yang membuat seseorang mengakui bahwa ia telah menjadi bagian dari organisasi yang diikutinya dan melihat dirinya sebagai anggota dari organisasi tersebut (Conway, 2018). Ketika anggota organisasi merasa memiliki, mereka cenderung lebih terlibat aktif, bertanggung jawab, dan berkomitmen dalam setiap kegiatan atau tujuan bersama, sehingga memudahkan terbentuknya kerja sama yang kuat dan efektif.

Program pangaosan di Masjid Hidayatul Islam, Desa Margamukti, telah berhasil menumbuhkan rasa memiliki yang kuat di kalangan masyarakat sehingga membentuk kohesi sosial yang kokoh. Pangaosan yang diselenggarakan secara rutin setiap hari jumat malam pukul 18:30 ba'da maghrib bukan sekadar kegiatan keagamaan, melainkan menjadi "rumah bersama" bagi warga untuk saling berbagi ilmu, pengalaman, dan kasih sayang. Dengan aktif terlibat dalam program ini, masyarakat merasa memiliki bagian dalam masjid dan turut bertanggung jawab atas keberlangsungannya. Hal ini tercermin dari antusiasme warga yang tinggi dalam mengikuti setiap kegiatan, serta inisiatif mereka untuk memberikan kontribusi baik berupa tenaga maupun materi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Aih saat wawancara.

“Iya selain pangaosan ada kegiatan yang lain, kalo hari-hari besar kayak isra'miraj, maulid nabi, tabligh akbar. Kalo tahun baru islam itu ada pawai obor sampe ke desa, kecamatan sama anak-anak. Pake bedug, rame ini warga-warganya semangat ikut semua” (wawancara dengan Bu Aih, 2024).

Rasa memiliki yang tumbuh ini tidak hanya mendorong partisipasi aktif, tetapi juga meningkatkan rasa solidaritas dan kebersamaan di antara jemaah. Melalui berbagai kegiatan bersama, mereka saling mengenal lebih dekat, berbagi pengalaman, dan membangun relasi sosial yang kuat.

Hubungan Timbal Balik

Menurut Walgito dalam (Astuti et al., 2018) Hubungan timbal balik merupakan suatu hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan saling timbal balik. Hubungan timbal balik ini dapat dilihat dari hubungan antara warga desa Margamukti dengan Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Hidayatul Islam dalam mengelola berbagai kegiatan di masjid. Setiap warga memberikan dukungan, baik yang berbentuk tenaga, materi, bahkan keahlian yang dimilikinya, sedangkan DKM memastikan bahwa setiap sumbangan tersebut diorganisasikan dengan baik dan disalurkan pada jalurnya, misalnya pada kegiatan "Kuliah Subuh". Cara tersebut memberikan pembelajaran keagamaan dalam proses penyadaran, pendidikan, motivasi untuk bisa berubah dan bergerak (Kharima et al., 2024). Hubungan timbal balik yang erat ini menumbuhkan rasa saling memiliki di antara warga dan pengurus masjid, sehingga dapat memperkuat kohesi sosial yang ada.

Hubungan timbal balik pada kegiatan "Kuliah Subuh" ini terjalin dengan baik melalui interaksi aktif antara masyarakat dengan Ustad sebagai Guru atau pendidik. Tidak hanya mendengarkan ilmu yang disampaikan, jamaah juga memiliki kesempatan untuk mengajukan pertanyaan seputar tema yang sedang dibahas, sehingga terjadi diskusi yang interaktif. Selain itu, jamaah dapat menanyakan berbagai hal terkait ilmu keagamaan yang belum mereka pahami, baik itu mengenai ajaran-ajaran agama, tata cara beribadah yang baik dan benar, serta masalah sehari-hari yang berkaitan dengan kehidupan spiritual. Ustad, di sisi lain, tidak hanya memberikan jawaban tetapi juga mendalami pertanyaan-pertanyaan tersebut, sehingga dapat memberikan pencerahan dan pemahaman yang lebih mendalam kepada jamaah. Interaksi semacam ini memperkuat ikatan antara Ustad dan jamaah, menciptakan suasana belajar yang dinamis, serta mendorong warga Desa Margamukti untuk terus belajar dan meningkatkan pengetahuan keagamaan mereka secara berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Masjid Hidayatul Islam yang terletak di Kecamatan Pangalengan tepatnya di Kampung Rancamanyar Rt. 05 Rw. 11 Desa Margamukti punya peran penting dalam meningkatkan kohesi sosial jamaah di Desa Margamukti. Sebagaimana implementasi dari kohesi sosial dapat dilihat adanya partisipasi anggota, kebersamaan, saling percaya, rasa memiliki, serta melahirkan hubungan timbal balik. Pada keseluruhan elemen keberhasilan kohesi sosial, dimulai dari adanya program-program yang dibuat dan diadakan oleh dewan kemakmuran masjid dan diikutsertakan oleh jamaah masjid Hidayatul Islam. Program masjid dimulai dari kegiatan pengumpulan materi infaq dan shadaqah untuk santunan anak yatim tiap tahunnya, gotong royong membersihkan masjid bersama, pengaosan yang dilaksanakan setiap minggu, dan kuliah subuh. Program-program tersebut bertujuan dalam pengembangan dan peningkatan kegiatan keagamaan sekaligus membentuk solidaritas sosial di masyarakat khususnya jamaah masjid Hidayatul Islam sehingga dapat terbentuk kohesi sosial.

E. Referensi

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. In Syakir Media Press.
- Aih. (2024). Diwawancara oleh Malika Salsabila & Dita Ardiyani. Bandung. 14 Agustus.
- Amanda, R. R., Fakhruddin, A., & Kosasih, A. (2024). Upaya Masjid dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial di Masyarakat. *Journal of Education Research*, 5(3), 4221-4231.
- Aminen, M. (2005). *Kemandirian Lokal: Konsep Pembangunan, Organisasi Dan Pendidikan Perspektif Sains Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Ar-Rahim dan Al Ikhlas di Kampung Ambon. *Prosiding Seminar Nasional Penguatan Riset dan Luarannya Sebagai Budaya Akademik di Perguruan Tinggi Memasuki Era 5.0*. <https://doi.org/10.22236/semnas/112019>
- Astuti, P. D., Hadiwinarto, H., & Sholihah, A. (2018). Studi Deskriptif Interaksi Sosial Mahasiswa S1 Jurusan Ilmu Pendidikan Berdasarkan Keterlibatan Organisasi Kemahasiswaan Di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 1(2), 20-28.
- Bunyamin., Firdaus, H., Lismawati. (2019). Kohesi Sosial Umat Islam Antar Jamaah Masjid

- Buti, F. N., & Neonbasu, G. (2022). Budaya Ha'aluha Sebagai Sarana Kohesi Sosial Suku Kemak di Desa Sadi - Kabupaten Belu, Warta Governare: *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 3(1), 371-390.
- Conway. (2018). The Relationship Between Belonging and Employee Engagement. *Jurnal Indonesia Membangun*, 17(2), 49.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-35.
- Fathurrohman, R. (2022). Peran Pendidikan Islam dalam Resolusi Konflik Sosial dan Moral di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 35-52.
- Forsyth, D. R. (2010). *Group Dynamics (Fifth Edition)*. Wadsworth Cengage Learning.
- Hanyfah, S., Fernandes, G. R., & Budiarmo, I. (2022). Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif Untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan Pada Car Wash. *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset Dan Inovasi Teknologi)*, 6(1), 339-344. <https://doi.org/10.30998/semnasristek.v6i1.5697>
- Hariyanti, Y., & Anggara, O. (2023). Tradisi Gawai sebagai Pendorong Kohesi Sosial bagi Masyarakat Suku Dayak Kalimantan Barat. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(4), 1135-1146. doi:10.32884/ideas.v9i4.1542
- Hizbullah, M., Yeltriana, Y., Haidir, H., & Saragih, A. (2022). Peran Dewan Kemakmuran
- Kharima, N., Nurhajar, L., & Yulianti, Y. (2024). Konstruksi Gerakan Feminis Muslim Melalui Konsep Pemberdayaan Perempuan (Studi Kasus Komunitas Perempuan Nelayan Sipitangari). *JKO: Jurnal Komunitas Online*, 5(1), 61-70. <https://doi.org/10.15408/jko.v5i1.39048>
- Masjid dalam Membangun Solidaritas Umat. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(2), 255-263. <https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.21885>
- Mastanah. (2023). *Pendidikan Kohesi Sosial dalam Al-Qur'an dan Implementasinya pada Pendidikan Kontemporer*. Jawa Barat: Jejak Publisher
- Mubin, U. R. B., Citra, D., Khairia, W., Maura, I. D., & Wismanto, W. (2023). Memulihkan Fungsi Masjid Sebagai Sumber Perekonomian. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(3), 1166-1174.
- Muhaeminah. (2015). Game therapy untuk meningkatkan sense of belonging anak panti asuhan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 3 (1), 32-53.
- Nasdian, Fredian T. (2015). *Sosiologi Umum*. Jakarta: Buku Obor.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Harfa Creative.
- Qomaria, N., Musadieg, M., & Susilo, H. (2015). Peranan Kohesivitas Kelompok untuk Menciptakan Lingkungan Kerja yang Kondusif (Studi pada PT. Panca Mitra Multi Perdana Situbondo). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 29(1), 1-9.
- Rizaty, M. A. (2024). *Data Jumlah Masjid di Indonesia Menurut Jenisnya Per 7 Maret 2024*. Diakses pada 08 November 2024. <https://dataindonesia.id/varia/detail/data-jumlah-masjid-di-indonesia-menurut-jenisnya-per-7-maret-2024>.
- Sumardi. I Nyoman. (2005). *Efektifitas Implementasi kebijakan Otonomi Daerah*. Jakarta. Citra Utama.
- Tandaju, F. J. N., Tumiwa, J., & Tumengkol, S. M. (2022). Kepercayaan Konsumen Terhadap Pemasaran Online (Facebook) di Desa Pinabetengan Utara Kecamatan Tompasso Barat. *JURNAL ILMIAH SOCIETY*, 2(2).
- Usep. (2024). Diwawancara oleh Irvan Wahyu Mahendra. Bandung. 14 Agustus.
- Yacob, A. (2018). Kepercayaan Dalam Perspektif Komunikasi Umum Dan Perspektif Komunikasi Islam. *Jurnal Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi Sosial dan Kebudayaan*, 9(2).